

BAB I

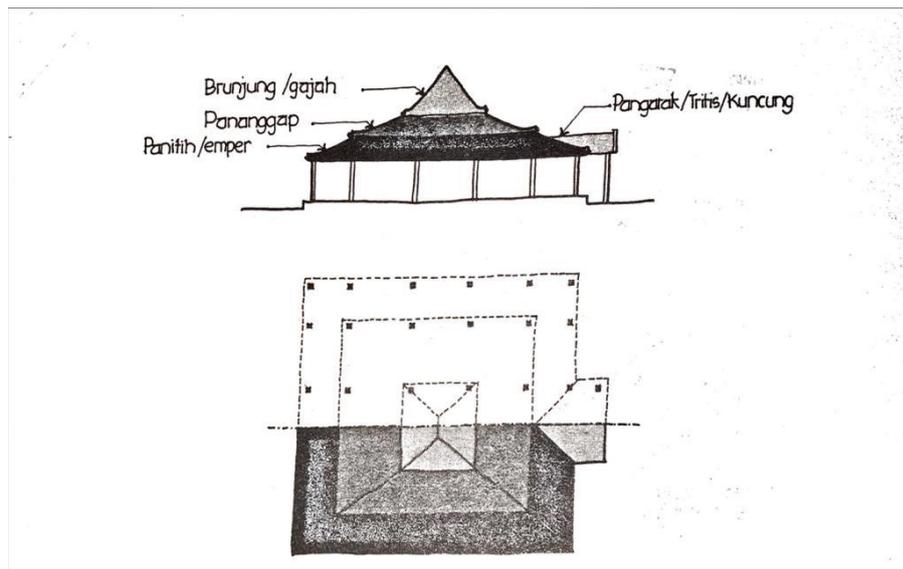
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai banyak warisan budaya yang beragam dan penuh nilai filosofis didalamnya seiring dengan bentang luas wilayah Nusantara. Mulai dari arsitektur bagian Banda Aceh hingga Papua. Dalam kurun waktu yang panjang tersebar beragam arsitektur lokal yang tidak ada batasan di wilayah administratifnya. Arsitektur Jawa merupakan salah satunya. Arsitektur Jawa adalah bangunan lokal yang ada di tengah masyarakat dengan kebudayaan Jawa. Kemunculannya sebagai salah satu karya yang diciptakan secara turun temurun, dengan berpedoman pada aturan standar yang telah ditetapkan baik bersifat secara teknis maupun religius yang saling berkaitan. Salah satu bangunan arsitektur Jawa yang diketahui yakni bangunan *Joglo* Pendopo Agung sebagai rumah adat Jawa yang didalamnya memiliki makna bagi pemiliknya maupun masyarakat Jawa. Menurut Siswanto, Kepala PU Kota Ponorogo dalam wawancara 15 Mei 2022 Bangunan *Joglo* Pendopo Agung ditafsir merupakan salah satu arsitektur Jawa yang masih bertahan hingga saat ini, bahkan dari visual bangunan Pendopo Agung mengalami beberapa perubahan dalam penerapan material bangunannya guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Keberadaan objek arsitektur jawa Pendopo Agung saat ini banyak yang hanya berupa objek peninggalan warisan masa lalu, objek peninggalan sejarah, yang seiring berjalannya waktu termakan oleh usia. Pada umumnya Arsitektur khas Jawa Pendopo Agung memiliki beberapa versi yang berbeda ditiap daerahnya. Menurut Santosa, R. B. (2007) disebutkan ada dua versi bangunan Pendopo Agung yaitu Pendopo Agung Mataram-an dan Pendopo Agung Majapahit. M Ruth, 2020 mengungkapkan bahwa antara kerajaan Mataram dan Majapahit masih saling terhubung satu dengan yang lain dikarenakan pada saat itu telah terjadinya pengaruh masuknya Hindu-Buddha pada era Majapahit,

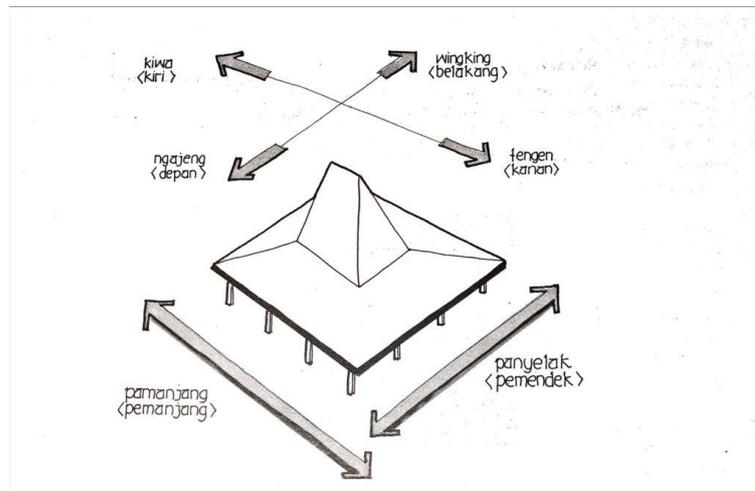
saling keterkaitan antara dua kerajaan tersebut disinyalir pada saat itu pada abad ke 16 kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan yang disebabkan oleh disintegrasi wilayah yang pada akhirnya muncul kerajaan dinasti baru yaitu kerajaan Demak dengan diikuti perkembangan kerajaan Pajang Mataram pada masanya. Itu sebabnya Bangunan Pendopo Agung masih memiliki kesinambungan antara Pendopo Agung Majapahit dengan Pendopo Agung Mataram.



Gambar 1. 1 Struktur Urutan Pendopo Agung

Sumber: P. Josef dalam *Buku Petungan Sistem Ukuran Arsitektur Jawa*

Secara garis besar visual Pendopo Agung merupakan salah satu bangunan *joglo* khas Jawa berupa bangunan yang tidak memiliki dinding dengan sejumlah pilar atau tiang yang secara luas berfungsi untuk menyangga/momot, serta memiliki beberapa ornamen kuno dan koleksi-koleksi barang sejarah di dalamnya. Menurut silsilah Jawa momot pada tiang pendopo berarti mengayomi atau menampung segala hal (Hidayatun, M. I. 2004). Pada gambar 1.1 di dalam struktur bangunannya pada ujung bangunan paling tinggi Pendopo Agung disebut sebagai “*Brujung Gajah*” dan “*Mala*”, kemudian pada bagian tengah bangunan disebut sebagai “*Pananggap*”, bagian depan Pendopo yang berfungsi sebagai tempat *drop off* disebut sebagai “*Pangarak/Tritis/Kuncung*” di bagian bawah setelah bagian tengah disebut sebagai “*Panitih/Emper*”.



Gambar 1. 2 Pemetaan Baguan Bangunan Pendopo

Sumber: P. Josef dalam *Buku Petungan Sistem Ukuran Arsitektur Jawa*

Dilihat dari gambar 1.2 di berbagai sisi visual bangunan Pendopo Agung terlihat bahwa bangunan Jawa tersebut menunjukkan *kesetangkupan* (simetris). Keadaan bangunan yang simetris tersebut membuat bangunan Pendopo Agung mengenal bagian *ngajeng-wingking* (depan belakang) dan bagian *kiwa-tengen* (kanan kiri). Pilar- pilar yang menyangga atap yang luas ini disebut sebagai “*saka guru*” dan untuk bagian penyangga *saka guru* disebut sebagai *umpak*, sedangkan pilar yang mengelilingi *saka guru* disebut sebagai *saka kili* memiliki arti penghuni Pendopo Agung merupakan seorang yang bijaksana mampu berlapang dada dan menjadi sebuah wadah atau titik kumpul untuk menceritakan segala permasalahan penghuninya, yang menjadikan Pendopo Agung menerapkan konsep “*tri hita karana*” yaitu keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan (Alfathan, F., & Kusumandyoko, T. C. 2021). Pada zaman nenek moyang Pendopo Agung sendiri berfungsi sebagai pertemuan antar raja atau hanya bisa dipergunakan oleh bangsawan-bangsawan kaya raya, sedangkan untuk sekarang dipergunakan untuk pertemuan daerah dan acara kebudayaan warga sekitar (Subiyantoro, S. 2011).

Di Indonesia sendiri ada banyak bangunan Pendopo Agung yang menjadi ciri khas masing-masing di tiap daerahnya. Dalam penelitian ini mengambil tiga studi kasus untuk dijadikan sebuah perbandingan yaitu Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah (Mataram-an), Pendopo Agung Mojokerto dan Ponorogo Jawa Timur (Majapahit-an) yang secara fisik bangunan tersebut merupakan bentuk dari bangunan Pendopo Agung yang sama namun jika ditinjau dari segi filosofis masyarakat Jawa akan memberikan makna yang berbeda. Perbedaan yang ada pada visual bangunan tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap Arsitektur Pendopo Agung dengan penerapan unsur elemen seperti struktur bangunan, ornamen, serta fungsi bangunannya. Yang secara umum dalam wawancara bersama juru kunci Pendopo Agung Trowulan Bapak Muslimin pada 27 Mei 2022 dijelaskan pada bangunan Pendopo Agung Trowulan yang berlokasi di Mojokerto Jawa Timur lebih menganut terhadap konsep religi Hindu-Budha dan sejarah beradaban kerajaan Majapahit pada saat itu, Pendopo tersebut konon dijadikan tempat bertautnya ikrar Sumpah Palapa oleh Mahapatih Gajah Mada. Pada Pendopo Agung ini pula terdapat pintu gerbang berbentuk candi Hindu yang bernama *candi bentar* bergaya khas Jawa Kuno berada di pintu masuk ke Pendopo. *Candi bentar* pada Pendopo Agung Trowulan ini merupakan bentuk pintu gerbang yang pada bagian atasnya terpisah atau tidak bertangkup, sedangkan jika pada bagian atas terhubung maka sering disebut dengan Gapura Paduraksa. Pendopo Agung Trowulan Mojokerto masih menggunakan sistem aturan pakem Jawa masih terjaga keasliannya walaupun disebutkan dalam wawancara oleh Juru Kunci Trowulan Bapak Muslimin pada 27 Mei 2022 ada beberapa perubahan pelebaran Pendopo Agung guna kebutuhan umum.

Kedua merupakan Pendopo Agung Ponorogo yang mengalami perubahan dari segi material bangunan sehingga material yang digunakan dalam bangunannya bukan material asli standar pakem Jawa, dalam wawancaranya bersama dengan Kepala Pembangunan Umum Bapak Siswanto pada 25 Mei 2022 bangunan Pendopo Agung Ponorogo merupakan bangunan yang

menyerupai bangunan *Joglo* sekaligus menjadi sebuah gambaran visual bahwa bangunan tradisional Jawa Pendopo Agung masih dapat digunakan sebagai bangunan masa kini ditengah-tengah banyaknya bangunan pemerintah modern, namun dalam bangunan Pendopo Agung Ponorogo masih menerapkan fungsi makna bangunan kedalam konsep-konsep filosofis yang ada, bukan hanya maknanya perubahan-perubahan material yang digunakan dalam bangunan Pendopo Agung Ponorogo ini juga cukup menjadi permasalahan antara konsep “apa yang hilang, apa yang baru, dan apa yang tetap”.

Sedangkan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah atau yang disebut *Pendopo Ageng* menurut Bonifacio B, 2020 mengungkapkan bahwa Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah merupakan peninggalan *Bangunan Cagar Budaya* yang berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Kerajaan Mataram. Awal berdirinya Pendopo Agung Pura Mangkunegaran karena terbentuknya Perjanjian Sala Tiga pada 17 Maret 1757. Pendopo ini berukuran 3500 meter persegi, yang dapat menampung lebih dari lima sampai sepuluh ribu orang, selama bertahun-tahun menjadi Pendopo Agung terbesar di Indonesia. Seluruh bangunannya didirikan tanpa menggunakan paku. Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah masih berkaitan erat dengan Keraton Solo sehingga warna yang di terapkan pada bangunan tersebut menautkan konsep *Pari Anom / Padi Muda* yang terdiri dari warna kuning, hijau, merah, hitam, dan biru tentunya disetiapnya memiliki makna tersendiri yang berhubungan langsung dengan sangkut paut Eropa atau VOC.

Dari semua pemaparan di atas bahwa kebudayaan arsitektur yang berada pada di kedua wilayah Jawa Majapahit-an dan Mataram-an keduanya masih saling berkesinambungan melalui sejarah dalam periode kerajaan-kerajaan dipulau Jawa yang sangatlah beragam, perbedaan tersebut tentu dalam penyampaian melalui maknanya secara struktur bangunan, ornamen, dan fungsi bangunannya memiliki perbedaan terhadap masyarakat maka dari itu perbedaan

yang terjadi antara bangunan Pendopo Agung yang terdapat pada kedua wilayah ini adalah salah satu hal yang menarik untuk diteliti, karena pada dasarnya bangunan Pendopo Agung memiliki bentuk yang sama secara fisiknya namun pada isi dan maknanya memiliki konsep dan cara penyampaian yang berbeda. Penelitian ini mengenai analisa perbandingan diantara ketiga bangunan Arsitektur Jawa Pendopo Agung yang memfokuskan tidak hanya makna pada struktur bangunannya saja namun mengenai fungsi bangunan, perbedaan bangunannya, dan maknanya. Maka dari itu penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Karena cakupan penelitian etnografi yang berfokus pada budaya, maka peneliti akan melakukan pengamatan objek serta melakukan wawancara kepada sumber yang bersangkutan dan berada atau cukup lama mengetahui keberadaan objek yang akan diteliti. Proses pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan etnografi perlu dikembangkan atau dilakukan secara tidak terstruktur sejak awal penelitian dan melibatkan beberapa asumsi yang menjadi dasar utama peneliti sebelum melakukan penelitian. Isi konsep dan makna yang terdapat dalam perbandingan bangunan Pendopo Agung ini nantinya akan menjadi hal yang khusus dalam penelitian ini. Karena melakukan beberapa observasi lapang lokasi yang nantinya data tersebut akan dikembangkan untuk menjadi suatu hal yang utama agar dapat diterima oleh masyarakat luas dalam melestarikan kebudayaan Arsitektur Khas Jawa Pendopo Agung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi berbagai masalah terkait dengan perbandingan terhadap bangunan yang sama Pendopo Agung antara Mojokerto dan Ponorogo Jawa Timur (Majapahit-an) dengan Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah (Mataram-an) yang meliputi:

1. Adanya perbedaan antara bangunan Pendopo Agung Majapahit-an dan Pendopo Agung Mataram-an.
2. Pendopo Agung Mojokerto, Ponorogo Jawa Timur dan Puramangkunegaran Solo Jawa Tengah memiliki konsep Tri Hita Karana yang terkandung dalam struktur bangunan maupun ornamennya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis utarakan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Bentuk, Fungsi, serta penerapan layout bangunan yang terdapat pada bangunan Pendopo Agung Majapahit dan Mataram?
2. Bagaimana penyampaian makna filosofis dan perubahan dari Pendopo Agung Mojokerto dan Ponorogo Jawa Timur (Majapahit-an) dengan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah (Mataram-an)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban atau sebuah fokus point yang ingin dicapai penulis dalam penelitian. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

untuk membahas tentang secara umum mengenai Pendopo Agung dan bagian-bagian serta fungsi bangunannya, serta nilai-nilai filosofis dan makna yang melekat pada bangunan Pendopo Agung secara menyeluruh.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengulas, menguraikan, serta menggambarkan secara rinci mengenai analisa perbandingan antara Pendopo Agung Pura Mangkunegarang Solo Jawa dan Pendopo Agung Trowulan Mojokerto Jawa Timur, apa yang membedakan secara signifikan antara kedua Pendopo Agung ini dari bentuk dan fungsinya serta filosofi dan makna yang disampaikan terhadap masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya ruang lingkup Arsitektur bangunan khas Jawa Pendopo Agung, maka untuk memusatkan fokus permasalahan yang diteliti terdapat batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah Bangunan Pendopo Agung peninggalan Majapahit dan Mataram yang terletak di Mojokerto dan Ponorogo Jawa Timur serta Solo Jawa Tengah.
2. Penelitian ini difokuskan hanya pada bentuk, fungsi, filosofi, makna serta kepercayaan yang ada pada Pendopo Agung Mojokerto Ponorogo Jawa Timur dan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah

3. Penelitian ini hanya fokus pada perbandingan bangunan antara Pendopo Agung Mojokerto dan Ponorogo Jawa Timur dengan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini mengenai Analisa perbandingan bentuk, fungsi dan makna Bangunan Pendopo Agung di Ponorogo dan Mojokerto Jawa Timur, dapat diambil beberapa manfaat didalamnya yaitu:

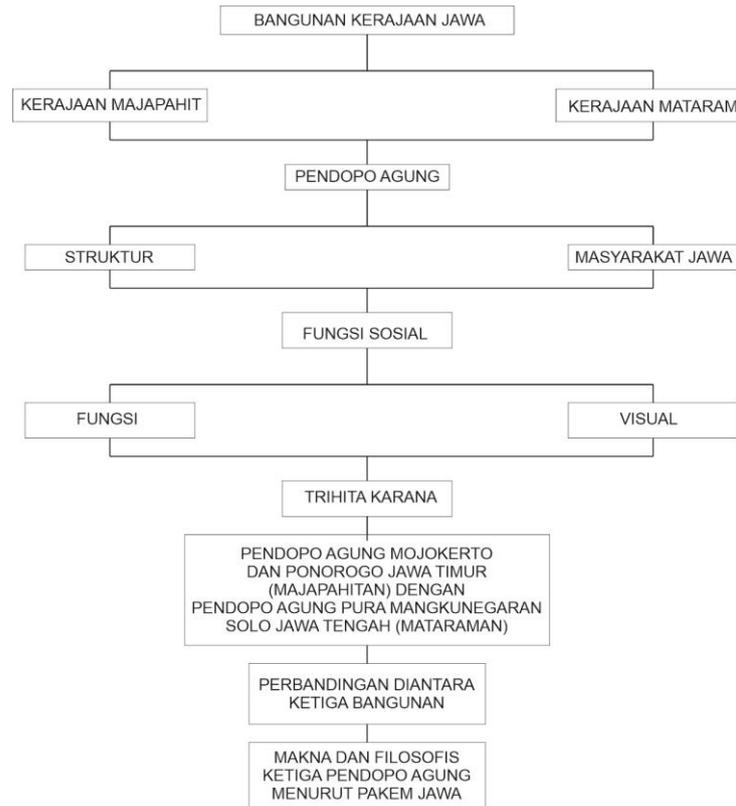
1. Manfaat bagi Peneliti:
 - a. Sebagai bentuk pendalaman akan pengetahuan terhadap struktur bangunan, tata letak, fungsi dan makna pada perbandingan bangunan Pendopo Agung Mataram-an dengan Majapahit
 - b. Sebagai tolak ukur dan kemampuan dalam menganalisa perbandingan visual dari bangunan Pendopo Agung Majapahit-an Mojokerto dengan Ponorogo Jawa Timur serta Pendopo Agung Mataram-an Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah.
2. Manfaat bagi Pembaca:
 - a. Sebagai referensi tambahan literatur untuk penelitian yang akan diteliti selanjutnya mengenai Bangunan Pendopo Agung Majapahit-an dan Mataram-an.
 - b. Sebagai ilmu pengetahuan untuk masyarakat luas bahwa pada bangunan yang sama yaitu Pendopo Agung ternyata memiliki perbedaan langgam atas penyampaian makna dan filosofisnya termasuk mengenai struktur bangunan dan fungsinya. Terkhususnya bangunan Pendopo Agung

Majapahit-an Mojokerto dengan Ponorogo Jawa Timur serta Pendopo Agung Mataram-an Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah.

3. Manfaat Akademis/ Keilmuan

Membuat pihak yang akan menjadi tujuan mudah memahami maksud dari penulis, serta sebagai dokumentasi atas apa yang diteliti. Secara akademis penelitian yang ditulis diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian penelitian ini. Kajian tentang Analisa Langgam antara Pendopo Agung Ponorogo dan Pendopo Agung Trowulan Mojokerto Jawa Timur untuk dapat menjadi sebuah acuan atau referensi kepada mahasiswa lain karena pembahasan kajian penelitian ini yang masih sedikit dibahas.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 3 Kerangka Penelitian

Sumber: Analisa Penulis, 2022

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penulisan kolokium penulisan proposal tesis ini, penulis membagi dalam 4 (empat) bab, dimana masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I mengenai pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan. Dengan pembahasan mengenai latar belakang judul Perbandingan Arsitektur Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah (Mataram-an) dan Pendopo Agung Mojokerto Ponorogo Jawa Timur (Majapahitan) yang menjadi objek studi penelitian dan latar belakang serta tujuan dari penelitian yang akan di buat. Identifikasi masalah, penjabaran permasalahan yang dipaparkan dengan cara memperoleh hasil gambaran permasalahan yang di teliti. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan antara kedua bangunan Pendopo Agung karena bangunan Pendopo Agung pada dasarnya merupakan bangunan yang sama namun di tiap daerahnya memiliki makna dan filosofi yang berbeda. Manfaat penelitian, yang mengandung manfaat didalamnya bagi pembaca, peneliti, dan masyarakat luas. Batasan masalah, berupa tafsiran dengan batasan permasalahan yang ada di latar belakang. Sistematika penulisan, merupakan pemaparan garis besar yang ada di BAB I

Bab II Merupakan bab yang menguraikan teori utama dan referensi-referensi yang akan digunakan untuk membahas permasalahan. Teori- teori tersebut diambil dari sumber literatur yang relevan untuk menjadi referensi dari penelitian diantaranya teori arsitektur, teori tri hita karena, teori pendopo agung, dan teori *saka guru*. Kemudian akan membahas seputar dengan bangunan tradisional Pendopo Agung, konsep filosofi, sejarah bangunan Pendopo Agung, tinjauan tentang Pendopo Agung, makna tentang bangunan tersebut yang terkait, struktur bangunan, dan perubahan-perubahan yang ada pada bangunan tersebut.

Bab III Merupakan bab yang menguraikan data-data dari objek yang akan diteliti baik data primer maupun sekunder. Melalui metodologi penelitian yang dijelaskan secara rinci mengenai objek yang diteliti dari filosofis hingga

analisisnya. Sub bab dalam bahasan ini mencakup mengenai Teknik pengumpulan data hingga proses Analisa data

Bab IV Merupakan bab yang menguraikan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, serta literatur dari sumber teori yang relevan. Pada bab ini akan dijabarkan mengenai perbandingan bangunan Pendopo Agung Mojokerto Ponorogo Jawa Timur (Majapahit-an) dan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah (Mataram-an).

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini akan dijabarkan mengenai kesimpulan dari seluruh informasi yang didapat pada proses penelitian. Serta akan ditambahkan saran oleh peneliti yang berkaitan dengan objek yang menjadi masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya